



Studi Kasus Deskriptif Transisi Kepemimpinan Gembala Sidang di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Wilayah Semarang

Ratna Setiowati

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng KM 7, Salatiga

Korespondensi penulis: ratnasetiowati80@gmail.com*

Abstract. *In this era of globalization, women as leaders are not only in the secular world. Women's leadership in the spiritual world has emerged, one of which is when a woman is appointed as a pastor. To become a good leader, you can prepare yourself by learning about leadership. However, there are also those who have not had the chance to learn about leadership but have been appointed as leaders. This happens when a pastor's wife is suddenly appointed as a church leader in urgent conditions due to the death of her husband. This case was experienced by several pastors of the JKI Synod of the Semarang Regional Coordination as pastors replacing their husbands who died. In this study, the author aims to find out when a leadership transition occurs, is the pastor's wife ready to lead? How does the congregation respond to the transition of leadership from husband to pastor's wife? When the transition occurs, is there progress or decline in terms of the number of congregations, church management systems. In this study, the author uses a qualitative method with a case study approach. Where the author collects data by interviewing participants as a source of information. In addition to interviews, literature related to leadership is also used. Thus, it is expected that the results of this study can provide a solution when there is a transition of leadership in the church, the wife is ready to shepherd by having leadership skills so that it will not cause problems when someone accepts the transition of leadership and can be applied in Christian leadership*

Keywords: *Leadership, Pastor, Transition.*

Abstrak. Era globalisasi ini wanita sebagai pemimpin tidak hanya didunia sekuler saja. Kepemimpinan wanita di dunia kerohanian sudah banyak bermunculan salah satunya ketika seorang wanita ditetapkan sebagai gembala sidang. Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik bisa menyiapkan diri dengan belajar tentang kepemimpinan. Namun ada juga yang belum sempat belajar tentang kepemimpinan tapi sudah diangkat menjadi pemimpin. Hal ini terjadi ketika seorang istri gembala sidang tiba-tiba diangkat sebagai pemimpin gereja dalam kondisi mendesak karena kematian dari suaminya. Kasus ini dialami oleh beberapa gembala sidang sinode JKI Korwil Semarang sebagai gembala sidang menggantikan suaminya yang meninggal dunia. Dalam penelitian ini penulis bertujuan mengetahui ketika terjadi peralihan kepemimpinan apakah istri gembala sidang sudah memiliki kesiapan untuk memimpin? Bagaimana respon jemaat terhadap peralihan kepemimpinan dari suami ke istri gembala sidang? Ketika terjadi peralihan adakah kemajuan atau kemunduran secara jumlah jemaat, sistem management gereja. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara pada partisipan sebagai sumber informasi. Selain wawancara juga menggunakan literatur yang berhubungan dengan kepemimpinan. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan solusi ketika ada peralihan kepemimpinan di gereja istri sudah siap mengembalakan dengan memiliki ketrampilan memimpin sehingga tidak akan menimbulkan masalah Ketika seseorang menerima transisi kepemimpinan dan dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan Kristen

Kata kunci: Kepemimpinan, Gembala Sidang, Transisi.

1. PENDAHULUAN

Memperhatikan kiprah kepemimpinan wanita dalam perjalanan umat Tuhan sangat luar biasa dan kemampuan memimpinnya tidak diragukan lagi. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin wanita bukan hal baru. Contoh pemimpin wanita dalam Alkitab yang ditulis dalam Hakim-hakim yaitu Deborah. Dalam Kitab Hakim-Hakim Debora adalah

seorang nabiah, seorang pemimpin orang Israel yang setia yang diilhami oleh Tuhan. Alkitab mengkisahkan keberanian Deborah yang luar biasa dalam mendengar panggilan Tuhan berperan sebagai hakim, nabiah, penulis lagu, dan bahkan pejuang. Dalam menjalankan fungsinya sebagai hakim, Debora duduk di bawah pohon palem letaknya antara Rama dan Betel di daerah perbukitan Efraim, disitu orang Israel akan berbaris agar dia dapat memutuskan suatu perkara. Di luar peran ini, ia juga seorang nabiah, yaitu seseorang yang dapat berkomunikasi dengan Tuhan Israel dan melaluinya Tuhan berbicara. (Octavianus, 2016)

Di dalam Kitab Roma 16:1 Febe adalah seorang pendeta di gereja di Kenkrea. Karena gelarnya dalam bentuk maskulin, tampaknya tidak ada dasar linguistik atau teologis untuk membedakan antara dia dan “pendeta” laki-laki lainnya. Dia harus dihormati dan dibantu oleh orang Romawi. Selain itu, ia mempunyai pelayanan yang diakui karena buahnya; “dia telah menjadi penolong banyak orang.” Ini adalah bukti panggilan dan berkah Tuhan atas dirinya. Masih ada contoh yang lain dalam Alkitab yang mengkisahkan keberhasilan wanita sebagai pemimpin. Dari contoh Debora dan Febe dapat dilihat bagaimana kemampuan wanita dalam memimpin dan memutuskan sesuatu dalam pelayanan dan tugas mereka. (Kusni, 2024) Bukan hanya diorganisasi sekuler tetapi kepemimpinan wanita sudah masuk dalam organisasi gereja. Ketika gereja dipimpin seorang wanita berarti jemaat mengakui dan mempercayai wanita dapat menempati posisi sebagai gembala sidang.

Pada zaman dahulu wanita memiliki kemampuan minimum karena wawasan dan pengalaman yang relatif rendah. Namun saat ini wanita mengalami peningkatan yang menggembirakan. Terbukti atas keberhasilan meraih kedudukan, prestasi serta peningkatan karir. Posisi pemimpin didapatkan oleh wanita tidak dengan cara yang mudah karena untuk merealisasikannya dibutuhkan wawasan, pengalaman luas yang disertai kreativitas, kepercayaan, kecakapan dan yang utama adalah kompetensi. Kenyataanya wanita bukanlah pemimpin tanpa kemampuan, melainkan pemimpin terpilih yang memenuhi standar kecakapan sebagai pimpinan.

Di satu sisi, wanita terus berjuang untuk menunjukkan kapasitas dan memaksimalkan potensi mereka, demi mendapatkan hak dan pengakuan yang setara. Di sisi lain, masih banyak pihak yang meragukan dan bahkan menyudutkan posisi wanita dalam organisasi. Seringkali wanita dianggap tidak mampu menduduki posisi pemimpin karena wawasan dan pengalaman yang sedikit. Tantangan yang dihadapi wanita adanya diskriminasi berdasarkan gender masih sering terjadi di tempat kerja, termasuk dalam organisasi.

Peran perempuan dalam gereja memang belum terlalu signifikan di masa kini apalagi bila dikaitkan dalam konteks gereja di Indonesia. Hal ini bisa dilihat secara luas perempuan

masih menjadi kelas kedua dalam pengaruhnya di gereja. Perlakuan diskriminasi dan subordinasi kepada para perempuan sering terjadi dalam kehidupan gereja. Ini dikarenakan gereja masih dominan bercorak patriarkal, akibatnya perempuan kurang diuntungkan untuk ikut berpartisipasi dalam konteks kepemimpinan di gereja. Bahkan tidak jarang perempuan justru mengalami hambatan dalam keterlibatannya di gereja.

Perempuan masih jarang menduduki posisi penting dalam struktur kepengurusan gereja, seperti pendeta, penatua, atau diaken. Hal ini menunjukkan bahwa suara dan perspektif perempuan masih kurang didengar dalam pengambilan keputusan di gereja. Perempuan di gereja masih sering mengalami perlakuan tidak adil dan diskriminatif. Contohnya, mereka mungkin dilarang untuk mengajar Alkitab, memimpin kebaktian, atau mengambil peran aktif dalam liturgi gereja.

Gereja di Indonesia masih kental dengan budaya patriarkal, di mana laki-laki dianggap memiliki otoritas dan peran yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini tentu saja menghambat partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan gereja. Meskipun demikian, ada banyak perempuan di Indonesia yang gigih memperjuangkan kesetaraan dan pemberdayaan di gereja. Mereka aktif dalam berbagai gerakan dan organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran perempuan dalam gereja: Melalui edukasi dan advokasi, mereka berusaha untuk mengubah pola pikir masyarakat dan gereja tentang peran perempuan.

Perjuangan perempuan di gereja untuk mencapai kesetaraan dan pemberdayaan masih panjang. Dengan tekad dan kerjasama yang kuat, mereka yakin bahwa perubahan yang positif dapat dicapai. Gereja di Indonesia memiliki peran penting dalam mendorong kesetaraan dan pemberdayaan perempuan. Penting untuk memastikan bahwa ajaran dan tradisi gereja tidak mendiskriminasi atau merendahkan perempuan. Perempuan harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan, liturgi, pelayanan, dan pengambilan keputusan. Dengan bekerja sama, gereja dan perempuan di Indonesia dapat membangun komunitas yang lebih adil dan setara, di mana semua orang memiliki kesempatan untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Perdebatan terkait kompetensi dan kecakapan wanita dalam kepemimpinan, dengan fokus pada penggunaan gaya feminin dan kiprahnya di organisasi. Perdebatan ini dipicu oleh beberapa fenomena yang menunjukkan masih ada pihak yang mempertanyakan kemampuan wanita untuk memimpin, dengan stereotip bahwa wanita kurang tegas, asertif, dan berorientasi pada hasil dibandingkan pria.

Jelas bahwa wanita pada hakikatnya dapat memimpin dan menggembalakan jemaat yang Tuhan percayakan. Layaknya wanita dapat berperan dalam kancah kebangsaan, maka

dalam konteks penggembalaan fakta ini dapat diterapkan.(AGUNG GUNAWAN, 2018) Alkitab banyak menceritakan wanita hebat yang dapat menginspirasi bangsanya. Mulai dari Ester yang berani, sabar, dan rela berkorban. Fakta ini mengharuskan setiap orang percaya menerima kenyataan bahwa wanita dapat memimpin dengan integritas dan ciri khasnya sendiri.(John E. Ingouf, 2007) Khususnya dalam pertumbuhan jemaat ke arah kuantitas dan kualitas. Bagaimana pemimpin wanita dapat membawa jemaat ke arah integritas hidup. Integritas didefinisikan sebagai suatu keadaan menjadi lengkap, menyatu.

Saat ini gembala sidang wanita bisa membutuhkan kemampuan dalam memimpin dengan kesempatan dalam belajar secara formal maupun belajar secara autodidak. Salah satunya di sinode Gereja Jemaat Kristen Indonesia yang memberikan ruang kepada wanita untuk menjadi gembala sidang. Jabatan gembala sidang didalam gereja pasti ada batasnya. Pembatasan ini bisanya karena aturan dalam organisasi gereja. Batas waktu yang tidak dapat dipungkiri ketika seorang gembala sidang meninggal dunia sebelum memasuki emeritus.

Ketika gembala sidang habis masa tugasnya atau sudah tidak dapat menjalankan tugas dan fungsinya bahkan meninggal dunia gereja akan menyiapkan pemimpin baru sebagai pengganti. Pergantian pemimpin digereja biasanya diatur oleh AD dan ART gereja. Transisi kepemimpinan ini bisa dilanjutkan istri atau anak gembala sidang. Perubahan AD Sinode Gereja JKI no 3 tahun 2019. Walaupun tidak disebutkan secara jelas tapi kita bisa perhatikan didalam pasal 7 ayat 2 “Sinode Gereja JKI memberikan otonomi luas kepada GJKI lokal dalam menyusun tata kelola yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan Akeberadaan masing-masing GJKI lokal yang tetap berpegang dan mengacu pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi Sinode” 9 ayat 2 “Jabatan pendeta dan pendeta muda diberikan kepada mereka yang telah memenuhi kriteria dan persyaratan yang ditentukan dan ditetapkan oleh masing-masing di GJKI lokal” (Sinode Jemaat Kristen Indonesia, 2019) Sinode Gereja JKI meberikan kesempatan gereja lokal untuk menentukan gembala sidang. Penelitian ini akan penulis lakukan di lingkup Gereja-gereja Jemaat Kristen Indonesia Wilayah Semarang yang banyak terdapat transisi kepemimpinan dari suami yang sudah meninggal.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah gembala sidang yang mengalami transisi kepemimpinan dari suami di wilayah Gereja Jemaat Kristen Indonesia Wilayah Semarang. Partisipan telah diberi informasi mencukupi tentang penelitian dan bersedia secara terbuka memberikan informasi terjadinya proses transisi. Setelah melakukan identifikasi, terdapat 6 partisipan yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian. Metode penelitian

Kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Lexy Moleong, 2002)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif *Case studies* (studi kasus). Mengutip Creswell, *Case Studies, are qualitative strategy in which the researcher explores in depth a program, event, activity, process, or one or more individuals. The case (s) are bounded by time and activity. and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over sustained period of time.* (John W. Creswell, 2016) Peneliti mengumpulkan data dengan tehnik wawancara kepada partisipan. Wawancara ini untuk mendapatkan gambaran kasus yang sedang diteliti. Selain itu juga untuk mendalami partisipan dalam menghadapi transisi kepemimpinan. Wawancara yang dilakukan dengan wawancara berstruktur (*Unstructured Interview*). Wawancara ini penulis menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan secara sistematis. Peneliti menggunakan garis besar pertanyaan yang mengarah pada permasalahan dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung (*face to face*) hasil wawancara dianalisa untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan dalam kasus. (Farid, Muhammad, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan transisi adalah transisi/tran·si·si/ n peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya) pada yang lain: masa -- , masa peralihan; masa pancaroba: pada masa -- , pada umumnya keadaan belum stabil Transisi kepemimpinan adalah setiap perubahan signifikan dalam peran pemimpin yang disebabkan oleh promosi, penempatan, perubahan organisasi, merger, akuisisi, restrukturisasi atau kembali dari cuti hamil/paternitas/karier.(J.S. Badudu, 1998) Wijono berpendapat, Kepemimpinan diartikan sebagai proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. demikian pendapat Griffin dan Ebert, Ivancevich, Konopaske dan Matteson kepemimpinan adalah *as the process of influencing others to facilitate the attainment of organizationally relevant goals.* Mullins (1993) mengatakan bahwa kepemimpinan didasarkan pada sebuah fungsi dari kepribadian yang dapat dilihat dari perilaku yang dinampakkan Ketika seorang pemimpin memimpin kelompok maupun organisasi. (Bennie E. Goodwin, 2005)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Transisi kepemimpinan adalah Peralihan adanya perubahan. Perubahan ini ketika seorang pemimpin dapat merealisasikan tujuan organisasi. Pemimpin dapat mempengaruhi pendukung dan memberikan motivasi dalam peran pemimpin dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pendeta, gembala sidang, hamba Tuhan atau apa pun nama-nya, adalah gembala "penuh waktu" yang ditempatkan bishop melayani dalam satu jemaat. Tugasnya yang utama adalah pemberitaan firman dan penggembalaan. Tetapi pendeta juga mempunyai tugas sebagai "equipper" (fasilitator). Efesus 4:11 berkata, "Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus." (Bernadus dkk., 2024) Tugas pokok seseorang gembala secara eksplisit dipaparkan dalam Yehezkiel 34: 11- 16. Ciri seseorang gembala tersebut hendak bawa kepada perkembangan gereja secara mutu ialah dengan meneladani Yesus Kristus selaku Gembala Agung

Gembala yang meneladani Yesus dalam Yehezkiel 34: 11- 16 nampak progres dari aksi Tuhan dalam menggembalakan umat- Nya: Awal, seseorang gembala akan mencermati secara merata kebutuhan domba gembalaannya, tercantum kebutuhan raga. Kedua, seseorang gembala hendak berangkat mencari domba yang keluar dari sekumpulan buat dibawa kembali kepada sekumpulan. Ketiga, Tuhan hendak mengumpulkan mereka kembali di tanah perjanjian. Kelima Tuhan sendiri yang hendak menggembalakan mereka dengan memberikan tempat peristirahatan serta santapan yang sehat untuk domba- domba- Nya.(Derek J. Tidball, 2009)

Berbicara mengenai kepemimpinan dilihat dari sudut pandang Alkitab, tidak terlepas dari pribadi yang Agung yaitu Yesus Kristus. Hal itu juga yang diungkapkan oleh Wilson dan Wijaya bahwa kepemimpinan Yesus merupakan bentuk kepemimpinan yang ideal. Yesus menekankan esensi atau inti ketimbang hal-hal praktis dalam memimpin. Hendaklah gereja menjadikan Yesus sebagai teladan yang sempurna, termasuk dalam hal kepemimpinan. (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2022)

Ciri jadi gembala yang baik pula nampak dalam 1 Petrus 5: 2- 3 yang menerangkan bagaimana seseorang gembala mesti mempunyai ciri sukarela, rendah hati, melaksanakan pelayanan dengan dedikasi kepada Allah, serta sanggup jadi teladan yang baik untuk domba kawanannya. (Mau, 2022) Yesus ditafsirkan selaku seseorang gembala yang tiba untuk menyelamatkan dombanya. Domba yang diartikan merupakan manusia yang lagi dalam jalan mengarah kebinasaan. Yesus tiba buat bawa manusia itu kepada jalur kebenaran dan

mendapatkan hidup yang kekal. (Lukas Tjandra, 2008) Tugas ini berikutnya diberikan kepada para gembala yang Tuhan bagikan tanggung jawab buat melindungi domba- domba- Nya. Para gembala dipanggil serta kebanyakan dikerjakan oleh laki- laki sebab dikira mampu buat melaksanakan tugas besar ini. Kemudian bagaimana tugas penggembalaan ini dialihkan ataupun dikerjakan oleh seseorang perempuan

Dapat dikatakan bahwa, penggembalaan pada dasarnya merupakan pelayanan yang memelihara dan membina kerohanian jemaat. Storm menyatakan Apakah Penggembalaan Itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral menjelaskan bahwa, penggembalaan adalah: (a) mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu; (b) mengabarkan firman Tuhan kepada mereka dalam situasi hidup mereka; (c) melayani mereka sama seperti Yesus melayani mereka; (d) supaya mereka lebih menyadari akan iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidup sehari-hari. (Peter Wongso, 2020)

Gembala sidang adalah pemimpin gereja Menggembalakan domba Allah. Gembala terhadap domba (jemaat) yang diberikan kepadanya. Membahas tentang gereja lokal dan kepemimpinan, krisis kepemimpinan pun dialami oleh gereja lokal, sebagaimana yang dikatakan oleh John MacArthur bahwa kondisi gereja saat ini dalam hal kepemimpinan bisa dikatakan tidak lebih baik dari dunia. (Peter Wongso, 2020)

Peran perempuan dalam gereja memang belum terlalu signifikan di masa kini apalagi bila dikaitkan dalam konteks gereja di Indonesia. Hal ini bisa dilihat secara luas perempuan masih menjadi kelas kedua dalam pengaruhnya di gereja. Perlakuan diskriminasi dan subordinasi kepada para perempuan sering terjadi dalam kehidupan gereja. Ini dikarenakan gereja masih dominan bercorak patriarkal, akibatnya perempuan kurang diuntungkan untuk ikut berpartisipasi dalam konteks kepemimpinan di gereja. Bahkan tidak jarang perempuan justru mengalami hambatan dalam keterlibatannya di gereja. Perempuan sering merasa ditekan dan dipandang sebagai tenaga kerja yang tersedia begitu saja dan dianggap sebagai pembantu pria dari pada sebagai rekan kerja. (Lukas Tjandra, 2008)

Masih minimnya peran kepemimpinan perempuan dalam gereja tentu bisa diakibatkan budaya patriark yang masih kuat sehingga menyebabkan kaderisasi kepada perempuan untuk dipersiapkan sebagai pemimpin tidak tercipta sebagaimana kepada kaum pria yang tercipta kaderisasi dalam persiapan menjadi seorang pemimpin. Tentang hal ini Budiman menyebut itu adanya perbedaan pemahaman teks terkait posisi gender yang sekan pria lebih ditempatkan lebih superior dibandingkan dengan para wanita. Memang problem gender ini telah dipermasalahkan oleh semua orang baik dalam konteks keluarga, hingga mengarah sampai kepada bidang pelayanan gerejawi. Malahan dalam scope yang lebih luas, terkait gender ini di

berbagai negara, menjadi rumit dan lebar karena bias gender ini sampai kepada kepemimpinan dalam konteks pelayanan public.

Dengan beragamnya perbedaan tafsir terkait gender tersebut, maka implementasi keberpengaruhan perempuan di gereja kurang berdampak dan belum signifikan karena kaum pria banyak menganut tafsiran terkait teks yang menempatkan posisi pria lebih utama. Atas dasar inilah banyak kaum feminis yang menolak sentralitas pria pria di berbagai sektor. Mary E. Hunt menyebut kelompok feminis yang berkembang di AS, mereka tidak menahbiskan siapa pun dan tidak mengakui perbedaan awam/pendeta dalam esensi atau fungsi di dalam gereja. Sebaliknya, kelompok feminis ini berusaha menciptakan kesederajatan sebagai penanda demokratis di mana berbagai bakat para anggotanya digunakan untuk melayani masyarakat. (Mary E Hunt, 2009)

Pengkaderisasian yang dilakukan Paulus kepada para perempuan sebagai rekan kerja tujuannya agar mereka yang dikaderisasi menjadi pemimpin di gereja. Sebagai contoh, Febe adalah seorang pendeta atau pemimpin jemaat. yang melayani di Kengkrea. Pendapat senada dikemukakan oleh Hariandja menyebut Febe adalah seseorang yang dipilih untuk menjadi pendidik, pembina, dan pemimpin jemaat Kristiani di Kengkrea. Febe memang menerima sebuah bentuk jabatan pelayanan yang penting dalam jemaat (yang pada akhirnya juga bisa diartikan sebagai sebuah jenjang tahbisan diakon). Pentahbisan Febe sebagai penatua dalam jemaat tentu ada peran Paulus dengan cara membimbing, mengajar dan mementoring. Hal-hal ini dapat disebut sebagai bagian dari kaderisasi Paulus dalam mempersiapkan pemimpin gereja lokal. Kemudian Euodia dan Sintikhe juga bagian dari orang yang dikaderisasi Paulus dalam persiapan pelayanan (Fil. 4:2). (William Christopher Hariandja, 2020) Mereka berdua adalah rekan pelayanan Paulus yang berjuang Bersama-sama dalam pekabaran Injil (Flp. 4:3).

Berdasarkan olah data penelitian, pada bagian hasil ini peneliti akan merekonstruksi dari tema yang diperoleh dari para partisipan. Dari 6 partisipan 3 memiliki latar belakang pendidikan Teologia ditempuh melalui pendidikan di Sekolah Tinggi Teologi. Hasil wawancara dengan Pdt. Lea, Pdt. Indar dan Pdt. Ninuk sebagai berikut : Pendidikan teologia diperoleh saat mereka masih remaja dan ketika mereka mengetahui akan panggilan dalam pelayanan sepenuh waktu. Mereka berpendapat seorang gembala sidang perlu memiliki pemahaman mendalam tentang Alkitab, sebagai sumber utama ajaran dan panduan iman. Pengetahuan ini memungkinkan gembala sidang untuk menafsirkan ayat-ayat dalam Alkitab dengan tepat dan menyampaikannya dengan jelas kepada jemaat. Selain itu, pemahaman doktrin gereja yang mendalam, seperti sejarah, tradisi, dan keyakinan, sangat penting untuk memimpin jemaat dengan tepat dan konsisten. Menjadi gembala sidang bukan hanya tentang

khotbah dan pengajaran agama, tetapi juga memimpin dan mengelola organisasi gereja. Pendidikan formal di bidang teologi, kepemimpinan, dan manajemen gereja dapat membekali gembala sidang dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan tugasnya secara efektif.

Berbeda lagi dengan Pdt Tina memperoleh pendidikan teologi dengan cara mengikuti seminar dan pelatihan yang diadakan oleh lembaga pendidikan atau lembaga pelayanan baik ditingkat nasional maupun internasional. Sedangkan Pdt Pujiati dan Pdt Risma pendidikan teologia diperoleh dari suaminya dan pelajaran khotbah yang selama ini diterima saat mendengarkan firman Tuhan selain itu dari perenungan pribadi dan belajar dari literatur.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pendidikan rohani yang kuat merupakan landasan penting bagi seorang gembala sidang atau pemimpin gereja untuk menjalankan tugasnya secara efektif. Partisipan sebelum menerima transisi kepemimpinan sudah memiliki pengetahuan teologi dari bangku kuliah. Hal ini merupakan bekal yang sangat berharga bagi partisipan yang terpanggil untuk melayani Tuhan sepenuh waktu.

Pendidikan teologi memberikan pemahaman yang sistematis dan komprehensif tentang Alkitab, sejarah gereja, doktrin Kristen, dan berbagai aspek teologi lainnya. Hal ini memungkinkan partisipan untuk melayani dengan dasar yang kokoh dan teguh dalam iman. Partisipan dapat menjelaskan ajaran Kristen dengan jelas dan akurat, baik kepada jemaat, orang Kristen maupun non-Kristen, mampu menjawab pertanyaan teologis yang kompleks dengan bijaksana dan penuh pertimbangan.

Pendidikan teologi membekali partisipan dengan berbagai keterampilan pelayanan yang penting, seperti khotbah, konseling, kepemimpinan, dan evangelisasi. Dapat menggunakan keterampilan ini untuk melayani Tuhan dengan efektif di berbagai bidang, seperti gereja, misi, dan organisasi Kristen lainnya. Membantu orang lain untuk bertumbuh dalam iman dan memiliki hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Pendidikan teologi membantu partisipan untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai tantangan yang di temui dalam pelayanan. Dapat menghadapi keraguan iman, pertentangan, dan kesulitan dengan iman yang kuat dan teguh. Dari sini dapat disimpulkan Pendidikan teologi dapat membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman, memahami Alkitab dengan lebih baik, dan melayani Tuhan dengan lebih efektif.

Dalam beberapa kasus, transisi kepemimpinan dapat terjadi pada individu yang belum memiliki pengalaman atau pengetahuan teologi yang luas. Hal ini dapat menimbulkan berbagai

tantangan, namun bukan berarti tidak dapat diatasi. Seperti yang dialami oleh partisipan Pdt Pujiati, Pdt Tina dan Pdt Risma.

Pdt Tina menyadari belum sempat sekolah di sekolah tinggi teologia saat menerima transisi kepemimpinan sebagai gembala beliau bersedia belajar dan menyiapkan dengan baik ketika akan melayani. Disaat awal melayani partisipan bisa belajar sehari-hari dan menyiapkan khotbah minggu beberapa hari sebelumnya. Ketika mengetahui keterbatasan diri dalam hal pengetahuan teologi partisipan memiliki kemauan untuk belajar sangatlah tinggi. Partisipan juga mencari mentor atau pembimbing yang memiliki pengetahuan teologi yang mendalam dan pengalaman dalam kepemimpinan gereja. Dengan bimbingan dan arahan dari mereka untuk membantu partisipan dalam memahami Alkitab, doktrin gereja, dan praktik kepemimpinan yang efektif.

Mengikuti Kursus dan Pelatihan teologi yang dapat membantu memperluas pengetahuan dan wawasan. Selain itu juga membaca buku dan sumber teologi yang terpercaya dapat membantu memahami berbagai aspek Alkitab, sejarah gereja, dan pemikiran teologi kontemporer. Meskipun partisipan tidak memiliki pengetahuan teologi yang mendalam saat menerima transisi kepemimpinan, dapat menjadi pemimpin yang efektif dengan rendah hati, mau belajar, dan berserah kepada Tuhan mengandalkan bimbingan Roh Kudus dapat memimpin gereja dengan bijaksana dan penuh kasih.

Pengetahuan dan Keterampilan seperti yang dialami Musa. Tidak cukup bagi Musa untuk memimpin suatu negeri yang berlimpah-limpah madu dan susunya. Ia berusaha mewujudkannya. Ia menghimpun, menyatukan, dan mengatur orang Israel menjadi suatu bangsa. Ia menggunakan pengetahuan yang didapatnya selama pendidikan di Mesir dan pengalaman bersama Tuhan untuk memimpin mereka melintasi gurun yang penuh bahaya dan kesukaran sebelum akhirnya mencapai tanah Kanaan.

Pendidikan Teologi merupakan studi tentang iman Kristen, termasuk doktrin, sejarah, dan praktiknya. Dengan mempelajari teologi, pemimpin gereja dapat memahami dengan lebih dalam ajaran-ajaran Kristen dan bagaimana mereka didasarkan pada Alkitab. Pemahaman ini penting untuk memimpin jemaat dengan benar dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Alkitab adalah sumber utama iman Kristen, dan pemimpin gereja perlu memiliki kemampuan untuk menafsirkannya dengan tepat. Pengetahuan teologi membantu pemimpin gereja memahami konteks sejarah dan budaya di mana Alkitab ditulis, serta makna yang terkandung dalam teksnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan Alkitab dengan akurat dan relevan kepada jemaat.

Pemimpin gereja harus siap untuk memberikan jawaban yang alkitabiah dan berlandaskan teologi. Pengetahuan teologi yang kuat memungkinkan pemimpin gereja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan jelas, ringkas, dan meyakinkan. Pengetahuan teologi dapat juga diperoleh melalui diskusi dan sharing bersama, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Alkitab dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Gembala sidang bisa mempersiapkan istri gembala sidang atau pemimpin yang akan datang untuk menjadi pemimpin baik dalam organisasi maupun di gereja. Wujud nyata yang dilakukan dalam mengkaderisasi dengan cara menyiapkan dan mengembangkan potensi diri baik melalui pendidikan, pemberian tanggung jawab dalam penugasan. Hal ini dapat dijabarkan Pertama, pendidikan kader yang hendak dikaderisasi. Kedua, memberikan penugasan kepada orang yang hendak dikaderisasi. Ketiga mengarahkan potensi orang yang dikaderisasi dengan memberikan tanggung jawab lebih besar yang bertujuan pengembangan potensi.

Belajar dari pengalaman pelayanan bisa berdampak positif dimana gembala wanita memiliki empati dan pemahaman yang tinggi terhadap orang lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan tim, serta memahami kebutuhan dan motivasi mereka. Melalui pengalaman pelayanan, individu dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan talenta yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, keterampilan komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Pengalaman melayani juga membantu individu untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan apa yang ingin mereka capai dalam hidup.

Banyak wanita yang menunjukkan kemampuan dan potensi mereka sebagai pemimpin yang efektif, dan hal ini membuka peluang yang lebih luas bagi wanita untuk berkontribusi di berbagai bidang dan tingkatan kepemimpinan. Melatih keterampilan dalam kepemimpinan dirasakan sangat penting seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan manajemen waktu. Kemampuan ini termasuk mendelegasikan tugas, menyelesaikan konflik, mengelola keuangan gereja, dan membangun hubungan yang positif dengan jemaat dan staf gereja. Konferensi rohani menawarkan lokakarya dan sesi pelatihan yang dapat membantu Anda mengembangkan keterampilan baru dalam bidang kepemimpinan, pelayanan, atau pertumbuhan pribadi.

Membangun jaringan dengan orang-orang yang senior dalam pelayanan penggembalaan. Berpartisipasi dalam kelompok persekutuan yang diselenggarakan oleh sinode, pelatihan kepemimpinan maupun organisasi keagamaan dapat membantu mengembangkan keterampilan interpersonal seperti komunikasi, mendengarkan, dan bekerja sama. Pemimpin baru tidak ragu untuk mendelegasikan tugas kepada anggota tim mereka.

Mereka percaya pada kemampuan tim dan memberdayakan mereka untuk mengambil inisiatif dan berkontribusi.

Wanita ketika menjalankan fungsinya sebagai pemimpin memiliki visi dan misi yang jelas untuk organisasi mereka. Mereka mampu menginspirasi dan memotivasi tim untuk mencapai visi dan misi tersebut. Mampu mengambil keputusan yang tepat dan cepat dalam situasi yang kompleks. Mereka berani mengambil risiko yang terukur dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Menyediakan waktu khusus untuk doa dan puasa, yang dapat membantu memperdalam hubungan dengan Tuhan. Berbagi pengalaman dan keyakinan dengan sesama teman hamba Tuhan dapat memperkuat iman dan membantu untuk lebih dekat dengan Tuhan.

Kesiapan rohani merupakan hal yang sangat penting bagi pemimpin gereja. Hal ini dikarenakan pemimpin gereja memiliki peran sentral dalam membimbing jemaatnya dalam kehidupan rohani mereka. Pemimpin gereja yang tidak siap secara rohani dapat membawa dampak yang negatif bagi jemaat dan gereja itu sendiri. Kesiapan rohani adalah hal yang sangat penting bagi gembala sidang. Dengan berinvestasi dalam pengembangan rohani mereka, gembala sidang dapat mempersiapkan diri untuk memimpin jemaat mereka dengan cara yang menghormati Tuhan dan membawa dampak positif bagi dunia.

4. KESIMPULAN

Peralihan kepemimpinan dari suami ke istri gembala sidang merupakan sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan persiapan yang matang. Dengan meningkatkan kesiapan istri gembala sidang dan membangun respons jemaat yang positif, gereja dapat memastikan kelancaran transisi kepemimpinan dan terus bertumbuh dan berkembang. Transisi kepemimpinan gereja dapat menjadi proses yang menantang, tetapi juga bisa menjadi kesempatan untuk pertumbuhan dan pembaharuan. Dampak peralihan gembala sidang tidak dapat dipastikan secara pasti, dan tergantung pada berbagai faktor yang telah disebutkan di atas. Penting bagi jemaat untuk mendukung gembala baru dan bekerja sama dalam membangun gereja yang sehat dan berkembang. Gembala baru juga harus memiliki kerendahan hati, kebijaksanaan, dan kemauan untuk belajar dari jemaat dan tokoh-tokoh gereja setempat.

Dengan komunikasi yang terbuka, transparansi, dan saling menghormati, proses transisi dan kepemimpinan gembala baru dapat membawa kemajuan yang positif bagi gereja. Pengetahuan dan pendidikan rohani yang kuat merupakan aset berharga bagi seorang gembala sidang atau pemimpin gereja. Dengan membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, gembala sidang dapat melayani jemaatnya dengan lebih efektif, memimpin gereja dengan bijaksana, dan membawa dampak positif bagi masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agung Gunawan. (2018). Tantangan pelayanan penggembalaan hamba Tuhan dalam zaman now. *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.71>
- Badudu, J. S. (1998). Kamus besar bahasa Indonesia. Pustaka Bahasa.
- Bernadus, P. N., Tampake, T. R. C., & Suprabowo, G. Y. A. (2024). Pendeta sebagai motivator keaktifan pemuda dalam ibadah di GMih Maladom: Tinjauan kepemimpinan transformasional. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 443–464. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i1.204>
- Creswell, J. W. (2016). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran. Pustaka Pelajar.
- Farid, M. (2018). Fenomenologi dalam penelitian sosial. Prena Media Group.
- Goodwin, B. E. (2005). Kepemimpinan yang efektif. Perkantas.
- Hariandja, W. C. (2020). Kajian singkat atas ‘tahbisan’ dalam diri Febe yang terdapat dalam Roma 16: 1-2. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(2), 82–94.
- Hunt, M. E. (2009). Women-church: Feminist concept, religious commitment, women’s movement. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 25(1), 85–98.
- Ingouf, J. E. (2007). Sekelumit tentang gembala sidang. Lembaga Literatur Baptis.
- Kusni, M. (2024). Kepemimpinan pendeta di era revolusi industri 4.0: Tantangan dan peluang. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15(1), 30–46. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i1.122>
- Mau, M. (2022). Peran gembala jemaat sebagai pemimpin dalam meningkatkan persahabatan dengan semua orang. *Saint Paul’s Review*, 2(1), 54–67. <https://doi.org/10.56194/spr.v2i1.19>
- Moleong, L. J. (2002). Metode penelitian kualitatif. Rosda Karya.
- Octavianus, J. (2016). Transisi kepemimpinan dalam Alkitab. *Journal Kerusso*, 1(1), 16–38. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i1.44>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Kepemimpinan yang finishing well: Kiat-kiat sukses kepemimpinan Jonathan Parapak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 78–96. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.93>
- Sinode Jemaat Kristen Indonesia. (2019, Juli 31). Perubahan AD Sinode Gereja Jemaat Kristen Indonesia. Sinode Jemaat Kristen Indonesia.
- Tidball, D. J. (2009). Teologi penggembalaan. Gandum Mas.
- Tjandra, L. (2008). Pembimbingan penggembalaan. SAAT.
- Wongso, P. (2020). Theologia penggembalaan. Literatur SAAT.